Science and Education Journal
Vol 5 No 2 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Analisis Pelestarian Tradisi Ajun Arah Sebagai Penguatan *Civic Culture* Warganegara Muda Di Desa Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci

Amara Andini[1], Alif Aditya Candra[2], Nurmalia Dewi[3]
[1]Universitas Jambi, andiniamara@gmail.com
[2]Universitas Jambi, alifaditya@unja.ac.id
[3]Universitas Jambi, urmalia.dewi@unja.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya partisipasi warga negara muda dalam pelestarian tradisi Ajun Arah di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya modern dibandingkan tradisi lokal. Padahal, tradisi Ajun Arah mengandung nilai-nilai penting seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan kebersamaan yang berperan dalam penguatan *civic culture*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pelestarian tradisi Ajun Arah sebagai penguatan *civic culture* pada warga negara muda serta mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, pemuda, dan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Ajun Arah dilakukan melalui pelestarian fungsional, dokumentatif, dan edukatif. Tradisi ini masih dijalankan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, namun keterlibatan warga negara muda masih tergolong rendah. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ajun Arah, seperti musyawarah, gotong royong, dan tanggung jawab sosial, terbukti dapat memperkuat *civic culture* warga negara muda. Faktor penghambat partisipasi pemuda meliputi pengaruh globalisasi, rendahnya minat generasi muda, kurangnya sosialisasi dari tokoh adat, serta tidak adanya kewajiban yang mengikat pemuda untuk terlibat dalam tradisi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ajun Arah perlu dilakukan secara inovatif melalui pendidikan, sosialisasi, dan pemanfaatan media sosial agar tetap lestari serta relevan sebagai sarana penguatan *civic culture* di era modern.

Kata Kunci: *Pelestarian Tradisi, Ajun Arah, Civic Culture, Warganegara Muda*.

Abstract

This study was motivated by the low participation of young citizens in preserving the Ajun Arah tradition in Tanjung Pauh Mudik Village, Kerinci Regency. Amid globalization and technological development, the younger generation tends to be more interested in modern culture than local traditions. In fact, the Ajun Arah tradition contains important values such as mutual cooperation, deliberation, responsibility, and togetherness, which play a role in strengthening civic culture. This study aimed to analyze the forms of preserving the Ajun Arah tradition as an effort to strengthen the civic culture of young citizens and to identify the factors causing the low participation of youth. This study employed a qualitative approach with a phenomenological research design. The research informants consisted of traditional leaders, youth, and community members. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the preservation of the Ajun Arah tradition was carried out through functional, documentary, and educational preservation. This tradition is still practiced as part of community life; however, the involvement of young citizens remains relatively low. The values contained in the Ajun Arah tradition, such as deliberation, mutual cooperation, and social responsibility, were proven to strengthen the civic culture of young citizens. Factors inhibiting youth participation include the influence of globalization, low interest among the younger generation, lack of socialization from

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

traditional leaders, and the absence of binding obligations for youth to participate in the tradition. Therefore, the preservation of the Ajun Arah tradition needs to be carried out innovatively through education, socialization, and the use of social media so that it can be sustained and remain relevant as a means of strengthening civic culture in the modern era.

Keywords: *Ajun Arah tradition, civic culture, young citizens, cultural preservation, youth participation*

Corresponding Author:
Amara Andini
Universitas Jambi, andiniamara@gmail.com

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman budaya sangat luas, mulai dari bahasa, adat istiadat, kesenian, hingga tradisi lokal yang tersebar di berbagai daerah. Keragaman tersebut menjadi identitas nasional sekaligus kekayaan bangsa yang perlu dijaga keberlangsungannya. Salah satu bentuk kebudayaan yang hidup di tengah masyarakat adalah tradisi. Tradisi merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memuat sistem pengetahuan, nilai, norma, serta praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (1985) menjelaskan bahwa tradisi bukan sekadar kebiasaan yang diulang, melainkan pedoman hidup yang memberikan arah perilaku sosial dan identitas bagi suatu kelompok masyarakat. Dengan demikian, tradisi memiliki peran strategis dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat karakter masyarakat (Koentjaraningrat, 1985).

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tradisi juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan sosial. Melalui tradisi, generasi muda dapat belajar mengenai gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, serta penghormatan kepada leluhur. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Tradisi memiliki fungsi pendidikan, yaitu sebagai sarana menanamkan nilai sosial, keterampilan, dan pengetahuan kepada generasi penerus (Koentjaraningrat, 1985). Oleh sebab itu, tradisi lokal bukan hanya peninggalan masa lalu, tetapi juga sumber pembelajaran sosial yang penting bagi masyarakat modern.

Namun demikian, keberadaan tradisi lokal saat ini menghadapi tantangan besar akibat globalisasi dan modernisasi. Masuknya budaya luar melalui media massa, internet, dan media sosial telah memengaruhi pola pikir serta gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Globalisasi membawa perubahan nilai yang cenderung individualistik dan materialistik, sehingga bertentangan dengan nilai kolektif yang terkandung dalam tradisi lokal (Zulkarnain, 2025). Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer global seperti musik, film, dan gaya hidup modern dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Kondisi ini menyebabkan rendahnya minat terhadap tradisi lokal dan berpotensi mengancam kelestariannya.

Fenomena tersebut juga terjadi di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang masih mempertahankan berbagai adat istiadat dan kearifan lokal warisan leluhur. Masyarakat setempat masih menjunjung tinggi nilai kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap tokoh adat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini adalah tradisi Ajun Arah. Tradisi Ajun Arah merupakan proses permohonan izin adat sebelum mendirikan rumah atau membangun jalan. Dalam proses tersebut, masyarakat harus meminta persetujuan tokoh adat untuk menentukan batas wilayah tanah yang akan dibangun.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pelaksanaan tradisi Ajun Arah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan perlengkapan adat, musyawarah, pengukuran batas wilayah, dan kenduri bersama masyarakat. Perlengkapan adat yang digunakan antara lain sirih, uang adat, kemenyan, dan rokok. Setelah semua persiapan lengkap, prosesi dilanjutkan dengan musyawarah yang melibatkan tokoh adat. Dalam konteks masyarakat Tanjung Pauh Mudik, tokoh adat memiliki peran penting sebagai pemimpin sosial yang menjaga ketertiban dan menyelesaikan persoalan masyarakat. Sistem adat masyarakat setempat berlandaskan prinsip *Adat Bersendi Syara', Syara' Bersendi Kitabullah*, yang menunjukkan harmonisasi antara adat dan nilai keagamaan (Hamzah et al., 2017).

Tradisi Ajun Arah tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme perizinan adat, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang sangat penting. Nilai musyawarah tampak dalam proses pengambilan keputusan secara bersama sebelum menentukan batas tanah. Nilai gotong royong terlihat dalam keterlibatan masyarakat saat persiapan acara dan pelaksanaan kenduri. Nilai tanggung jawab sosial tercermin dari kepatuhan masyarakat terhadap keputusan adat, sedangkan nilai kebersamaan tampak melalui makan bersama setelah prosesi selesai. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip kehidupan demokratis dan partisipatif dalam masyarakat.

Dalam perspektif Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ajun Arah memiliki relevansi kuat dengan konsep *civic culture*. Almond dan Verba (1989) mendefinisikan *civic culture* sebagai budaya kewarganegaraan yang ditandai oleh adanya partisipasi aktif warga negara, kepercayaan sosial, tanggung jawab publik, serta keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama. Tradisi lokal yang hidup di masyarakat dapat menjadi ruang nyata bagi warga negara muda untuk belajar dan mempraktikkan nilai kewarganegaraan secara langsung. Budaya lokal dapat menjadi media efektif dalam membangun kesadaran kewarganegaraan, identitas nasional, serta karakter generasi muda (Suhendar & Insani, 2025).

Sayangnya, partisipasi warga negara muda dalam tradisi Ajun Arah di Desa Tanjung Pauh Mudik masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dalam skripsi ini, dari jumlah pemuda yang cukup besar, hanya sebagian kecil yang terlibat langsung dalam prosesi adat setiap tahunnya. Sebagian besar pemuda hanya mengetahui tradisi ini dari cerita orang tua tanpa memahami makna filosofis maupun manfaat sosialnya. Banyak generasi muda lebih memilih fokus pada pendidikan formal, pekerjaan, atau hiburan digital dibandingkan mengikuti kegiatan adat. Digitalisasi telah mendorong generasi muda lebih aktif di ruang virtual, tetapi kurang terlibat dalam kegiatan sosial tradisional di dunia nyata (Saud et al., 2020).

Rendahnya keterlibatan pemuda juga dipengaruhi oleh minimnya sosialisasi dari tokoh adat dan keluarga mengenai pentingnya tradisi Ajun Arah. Selain itu, tidak adanya aturan yang mewajibkan pemuda untuk terlibat menyebabkan partisipasi mereka bersifat sukarela. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka tradisi Ajun Arah berpotensi kehilangan regenerasi pelaku budaya di masa depan. Dampak yang lebih luas adalah melemahnya nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam masyarakat setempat.

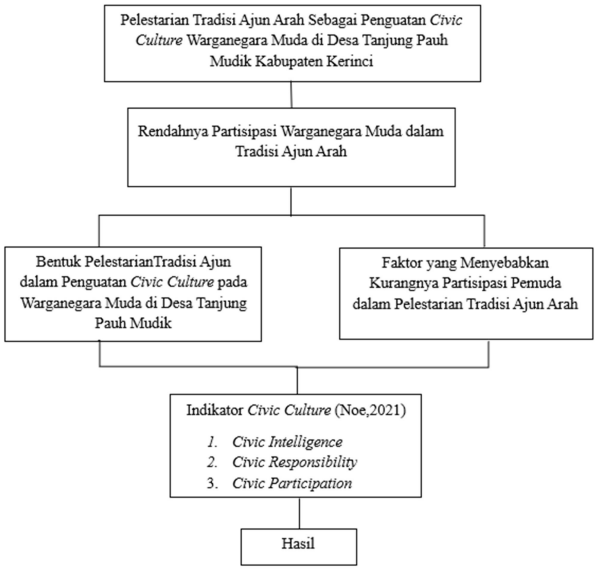
Dalam konteks pendidikan, tradisi Ajun Arah dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran PPKn. Pembelajaran kewarganegaraan akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan realitas budaya dan sosial di lingkungan peserta didik (Winataputra, 2015). Melalui integrasi budaya lokal dalam pembelajaran, siswa tidak hanya memahami konsep demokrasi, partisipasi, dan tanggung jawab secara teoritis, tetapi juga melihat praktik nyata di masyarakat. Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal memiliki manfaat ganda, yaitu menjaga identitas budaya sekaligus memperkuat pendidikan karakter warga negara muda.

Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek hukum adat dan nilai budaya secara umum. Hamzah et al. (2017), misalnya, meneliti sistem pewarisan budaya dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

hukum adat masyarakat Tanjung Pauh Mudik. Namun, kajian yang secara khusus membahas tradisi Ajun Arah sebagai sarana penguatan *civic culture* bagi warga negara muda masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dalam melihat tradisi lokal tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan kewarganegaraan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bentuk pelestarian tradisi Ajun Arah sebagai penguatan *civic culture* warga negara muda di Desa Tanjung Pauh Mudik Kabupaten Kerinci, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi pemuda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian PPKn berbasis budaya lokal, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam menjaga keberlanjutan tradisi Ajun Arah di era modern.



Gambar 1 .1 Kerangka Berfikir

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada keberadaan tradisi Ajun Arah yang masih dijalankan masyarakat setempat, namun mengalami penurunan partisipasi dari kalangan generasi muda. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 sampai dengan 2026, mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, proses, serta pengalaman masyarakat terhadap pelestarian tradisi Ajun Arah sebagai penguatan *civic culture* warga negara muda. Jenis fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif informan terkait keterlibatan dan pandangan mereka terhadap tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip desa, literatur, serta sumber pendukung lain yang relevan dengan penelitian. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pertimbangan tertentu. Informan terdiri atas tokoh adat, pemuda, pemerintah desa, dan masyarakat yang memahami tradisi Ajun Arah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi Ajun Arah serta keterlibatan masyarakat, khususnya generasi muda. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan guna memperoleh informasi mengenai bentuk pelestarian tradisi, nilai-nilai yang terkandung, serta faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan penting lainnya.

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan melalui pengecekan data pada waktu yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan setelah seluruh data dianalisis secara menyeluruh. Prosedur penelitian dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, analisis data, hingga penyusunan laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelestarian tradisi Ajun Arah sebagai penguatan *civic culture* warga negara muda di Desa Tanjung Pauh Mudik, Kabupaten Kerinci, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi generasi muda dalam tradisi tersebut. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi Ajun Arah masih dijalankan oleh masyarakat sebagai bagian penting dari sistem adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, keterlibatan generasi muda dalam pelaksanaannya masih relatif rendah dibandingkan kelompok masyarakat dewasa dan tokoh adat.

Tradisi Ajun Arah merupakan mekanisme adat yang dilakukan sebelum mendirikan rumah atau membangun jalan. Tradisi ini berfungsi sebagai bentuk permohonan izin kepada lembaga adat untuk menentukan batas wilayah tanah agar tidak terjadi konflik di kemudian hari. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menyiapkan perlengkapan adat seperti sirih, uang adat, rokok, dan perlengkapan lainnya, kemudian dilanjutkan dengan musyawarah bersama tokoh adat serta kenduri sebagai bentuk rasa syukur. Setelah itu, tokoh adat bersama pihak terkait melakukan peninjauan lokasi dan penetapan batas tanah sesuai ketentuan adat yang berlaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi Ajun Arah dilakukan melalui tiga bentuk utama, yaitu pelestarian fungsional, pelestarian dokumentatif, dan pelestarian edukatif. Pelestarian fungsional terlihat dari masih digunakannya tradisi Ajun Arah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Masyarakat tetap menjadikan tradisi ini sebagai prosedur penting sebelum pembangunan rumah atau jalan. Hal ini menunjukkan bahwa Ajun Arah tidak hanya dipertahankan sebagai simbol budaya, tetapi masih memiliki fungsi sosial yang nyata. Tradisi yang tetap dijalankan dalam praktik kehidupan memiliki

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

peluang lebih besar untuk bertahan karena dirasakan manfaatnya secara langsung oleh masyarakat.

Pelestarian dokumentatif dilakukan melalui penyimpanan cerita lisan, catatan adat, serta dokumentasi foto atau video ketika prosesi berlangsung. Walaupun dokumentasi masih sederhana, upaya ini penting sebagai sarana menjaga memori kolektif masyarakat. Dokumentasi dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi berikutnya agar memahami tata cara, makna, dan sejarah tradisi Ajun Arah. Di era digital saat ini, dokumentasi juga dapat dikembangkan melalui media sosial atau platform digital agar lebih mudah diakses oleh kalangan muda.

Pelestarian edukatif dilakukan melalui proses pewarisan nilai dan pengetahuan dari tokoh adat, orang tua, dan masyarakat kepada generasi muda. Nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya berkaitan dengan tata cara prosesi, tetapi juga etika bermasyarakat, pentingnya musyawarah, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap adat istiadat. Namun, bentuk pelestarian edukatif ini belum berjalan optimal karena belum semua generasi muda mendapatkan pemahaman yang cukup mengenai makna tradisi tersebut.

Dalam perspektif *civic culture*, tradisi Ajun Arah memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan warga negara muda. Nilai pertama yang ditemukan adalah musyawarah. Sebelum penetapan keputusan adat dilakukan, masyarakat dan tokoh adat bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Praktik ini mencerminkan budaya demokratis, yaitu keputusan diambil melalui dialog dan pertimbangan bersama, bukan secara sepihak. Nilai ini sangat relevan dalam membangun kesadaran generasi muda tentang pentingnya partisipasi dalam proses pengambilan keputusan.

Nilai kedua adalah gotong royong. Pada saat pelaksanaan Ajun Arah, masyarakat bekerja sama mempersiapkan tempat, perlengkapan, makanan, dan kebutuhan lainnya. Kehadiran gotong royong menunjukkan bahwa tradisi ini memperkuat solidaritas sosial dan kepedulian antarwarga. Bagi generasi muda, keterlibatan dalam kegiatan gotong royong dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap komunitas dan membangun kepedulian sosial.

Nilai ketiga adalah tanggung jawab sosial. Tradisi Ajun Arah mengajarkan bahwa setiap pembangunan harus memperhatikan hak orang lain dan aturan bersama. Penetapan batas tanah dilakukan agar tidak menimbulkan sengketa di kemudian hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat diajarkan untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks kewarganegaraan, nilai ini penting karena warga negara yang baik harus menghormati hak orang lain dan mematuhi norma yang berlaku.

Nilai keempat adalah penghormatan terhadap hukum dan otoritas sosial. Tokoh adat memiliki peran penting dalam mengatur jalannya prosesi dan memberikan keputusan yang dihormati masyarakat. Kepatuhan masyarakat terhadap keputusan adat mencerminkan kesadaran hukum sosial yang tumbuh dari budaya lokal. Generasi muda dapat belajar bahwa kehidupan bersama memerlukan aturan yang disepakati dan dihormati bersama.

Meskipun memiliki nilai-nilai penting, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam tradisi Ajun Arah masih rendah. Sebagian besar pemuda hanya mengetahui tradisi ini secara umum, tetapi belum memahami makna filosofis dan manfaat sosialnya. Mereka lebih banyak menjadi penonton dibandingkan pelaku aktif dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

prosesi adat. Kondisi ini menjadi tantangan serius karena keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada regenerasi pelaku budaya.

Faktor pertama penyebab rendahnya partisipasi pemuda adalah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada budaya populer, hiburan digital, dan aktivitas media sosial dibandingkan kegiatan adat yang dianggap tradisional. Perubahan pola hidup ini menyebabkan berkurangnya minat terhadap tradisi lokal. Jika tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang adaptif, tradisi akan semakin jauh dari kehidupan generasi muda.

Faktor kedua adalah rendahnya minat dan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya tradisi Ajun Arah. Sebagian pemuda menganggap tradisi hanya sebagai kegiatan orang tua dan tidak berkaitan langsung dengan kebutuhan mereka saat ini. Persepsi tersebut muncul karena kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi.

Faktor ketiga adalah kurangnya sosialisasi dari tokoh adat dan keluarga. Pewarisan budaya selama ini masih bersifat informal dan belum dilakukan secara sistematis. Tidak semua keluarga aktif mengenalkan tradisi kepada anak-anak mereka sejak dini. Demikian pula tokoh adat belum memiliki program khusus yang berkelanjutan untuk melibatkan generasi muda dalam setiap pelaksanaan tradisi.

Faktor keempat adalah tidak adanya kewajiban yang mengikat generasi muda untuk terlibat. Keterlibatan pemuda selama ini lebih bersifat sukarela, sehingga ketika mereka sibuk sekolah, bekerja, atau memiliki kegiatan lain, partisipasi menjadi rendah. Tanpa mekanisme pelibatan yang jelas, generasi muda cenderung pasif.

Berdasarkan hasil penelitian, pelestarian tradisi Ajun Arah perlu dilakukan secara inovatif agar lebih dekat dengan generasi muda. Tokoh adat dan pemerintah desa dapat melibatkan pemuda sebagai panitia, dokumentator, atau bagian teknis dalam setiap prosesi adat. Sekolah juga dapat menjadikan tradisi lokal sebagai sumber belajar kontekstual dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain itu, pemanfaatan media sosial untuk mengenalkan sejarah, makna, dan proses Ajun Arah dapat menjadi strategi efektif di era digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Ajun Arah bukan sekadar ritual adat, tetapi sarana penting dalam membangun *civic culture* warga negara muda. Melalui nilai musyawarah, gotong royong, tanggung jawab sosial, dan kepatuhan terhadap aturan bersama, tradisi ini memiliki relevansi kuat dalam pembentukan karakter warga negara. Namun, keberlanjutannya memerlukan perhatian serius melalui pelibatan aktif generasi muda, inovasi pelestarian, serta sinergi antara masyarakat, keluarga, sekolah, dan pemerintah desa. Dengan demikian, tradisi Ajun Arah dapat tetap lestari sekaligus menjadi media pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

Penelitian ini membahas dua fokus utama, yaitu bentuk pelestarian tradisi Ajun Arah dalam penguatan *civic culture* warga negara muda di Desa Tanjung Pauh Mudik serta faktor penyebab rendahnya partisipasi pemuda dalam pelestarian tradisi tersebut. Tradisi Ajun Arah merupakan adat yang masih dipertahankan masyarakat sebagai proses permohonan izin kepada tokoh adat sebelum mendirikan rumah atau membuka jalan, agar tidak terjadi sengketa batas wilayah. Pelaksanaannya disertai musyawarah adat, penentuan batas tanah,

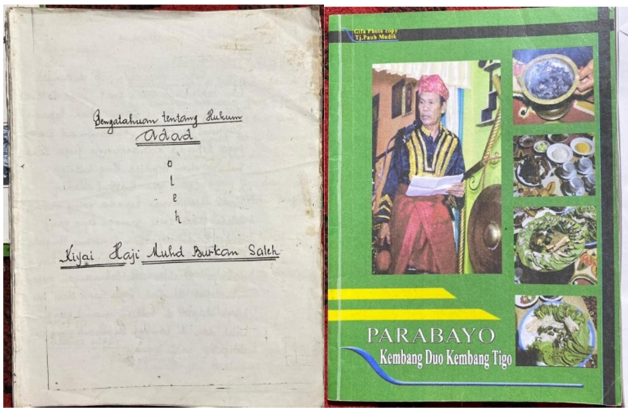
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dan kenduri bersama. Selain berfungsi sebagai aturan sosial, tradisi ini juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting bagi pembentukan karakter generasi muda.

Deskripsi Hasil Dokumentasi Pelaksanaan Tradisi Ajun Arah

1. Dokumentasi Buku Aturan Adat

Dokumentasi ini berupa buku aturan adat yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan berbagai kegiatan adat di Desa Tanjung Pauh Mudik, termasuk dalam tradisi Ajun Arah. Buku aturan adat tersebut memuat ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan tata cara pelaksanaan adat, peran tokoh adat, serta aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat.



2. Dokumentasi Persiapan Perlengkapan Tradisi Ajun Arah

Dokumentasi tersebut menunjukkan menunjukkan proses persiapan perlengkapan adat yang dilakukan oleh pihak pemohon sebelum pelaksanaan tradisi Ajun Arah. Perlengkapan adat yang dipersiapkan antara lain sirih lengkap yang terdiri dari daun sirih, pinang, kapur, dan gambir, serta uang adat, kemenyan, dan rokok.



3. Dokumentasi Kehadiran Tokoh Adat Dalam Prosesi Ajun Arah

Dokumentasi tersebut memperlihatkan para toko adat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi Ajun Arah. Toko adat memiliki peran penting dalam menentukan keputusan adat, khususnya dalam proses permohonan izin serta penentuan batas wilayah tanah. Kehadiran

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

toko adat seperti Depati Muko, Depati Padan, Sutan Alam, Rio Mali, Rio Indah, dan Datuk merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi ini.

4. Dokumentasi Musyawarah Adat

interaksi sosial yang intens di mana prinsip-prinsip demokrasi lokal diterapkan. Warganegara muda yang hadir dalam prosesi ini dapat mempelajari nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan penghormatan terhadap hak orang lain (tetangga).



5. Dokumentasi Pelaksanaan Kenduri

Dokumentasi ini menunjukkan kegiatan kenduri atau makan bersama yang dilakukan setelah prosesi Ajun Arah selesai dilaksanakan. Kenduri merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelancaran prosesi adat. Selain itu, kenduri juga berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial antara masyarakat yang hadir.



6. Dokumentasi Keterlibatan Pemuda Dalam Tradisi Ajun Arah

Dokumentasi ini menunjukkan keterlibatan pemuda dalam kegiatan kenduri, seperti membantu menyiapkan tempat acara, menghidangkan makanan, serta membantu kelancaran kegiatan. Meskipun partisipasi pemuda dalam tradisi Ajun Arah masih tergolong rendah, namun beberapa pemuda masih terlibat dalam membantu pelaksanaan kegiatan tersebut.

7. Dokumentasi Pengukuran dan Penentuan Batas Wilayah Tanah

Dokumentasi tersebut memperlihatkan proses pengukuran tanah yang dilakukan oleh petugas adat setelah permohonan Ajun Arah disetujui oleh tokoh adat. Proses pengukuran ini dilakukan untuk menentukan batas wilayah tanah secara jelas agar tidak menimbulkan konflik antara pemilik tanah dengan masyarakat sekitar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X



Pembahasan

Pelestarian tradisi Ajun Arah berperan dalam memperkuat civic culture melalui tiga indikator, yaitu civic intelligence, civic responsibility, dan civic participation.

1. Civic Intelligence (Kecerdasan Kewarganegaraan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan kewarganegaraan masyarakat, khususnya generasi muda, mulai terbentuk melalui pemahaman terhadap sejarah, tujuan, dan nilai sosial tradisi Ajun Arah. Sebagian masyarakat mengetahui bahwa tradisi ini merupakan warisan budaya yang berfungsi menjaga ketertiban sosial, terutama dalam penyelesaian batas tanah agar tidak menimbulkan konflik antarwarga. Selain itu, masyarakat juga memahami bahwa tradisi ini mengandung nilai musyawarah, kebersamaan, dan saling menghormati.

Namun, pemahaman generasi muda masih belum optimal. Sebagian pemuda hanya mengetahui tradisi Ajun Arah secara umum tanpa memahami makna filosofis dan nilai budaya yang mendasarinya. Mereka lebih mengenal tahapan pelaksanaan dibandingkan tujuan sosial yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa *civic intelligence* generasi muda masih perlu ditingkatkan.

Menurut Almond dan Verba, budaya kewarganegaraan berkaitan dengan orientasi kognitif individu terhadap sistem sosial, yaitu pengetahuan tentang nilai, norma, dan aturan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, rendahnya pemahaman pemuda terhadap tradisi Ajun Arah menunjukkan bahwa orientasi kognitif mereka terhadap budaya lokal belum berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan pemahaman melalui sosialisasi, edukasi budaya, pelibatan langsung dalam tradisi, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana pengenalan budaya lokal.

2. Civic Responsibility (Tanggung Jawab Kewarganegaraan)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab kewarganegaraan generasi muda dalam pelestarian tradisi Ajun Arah tercermin melalui sikap menghargai tradisi, peduli terhadap keberlangsungan budaya, dan bersedia membantu kegiatan adat. Pemuda dipandang memiliki peran penting sebagai generasi penerus yang akan menjaga kelestarian tradisi di masa depan.

Sebagian pemuda telah menunjukkan tanggung jawab tersebut, misalnya membantu menyiapkan tempat acara, menyajikan makanan saat kenduri, dan menghadiri kegiatan adat. Meskipun demikian, keterlibatan mereka belum maksimal karena kegiatan adat masih lebih banyak didominasi masyarakat dewasa dan tokoh adat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam teori *civic culture*, tanggung jawab kewarganegaraan berkaitan dengan orientasi afektif, yaitu sikap dan rasa memiliki terhadap sistem sosial. Sikap masyarakat yang tetap menjaga tradisi menunjukkan adanya keterikatan emosional terhadap budaya lokal. Namun, generasi muda masih membutuhkan pembinaan agar kesadaran mereka semakin kuat. Peran keluarga, tokoh adat, dan masyarakat sangat penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab budaya kepada pemuda.

3. Civic Participation (Partisipasi Kewarganegaraan)

Partisipasi kewarganegaraan berkaitan dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam tradisi Ajun Arah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda masih tergolong rendah dibandingkan masyarakat dewasa. Sebagian pemuda memang ikut membantu persiapan acara, mengikuti kenduri, dan mendukung kelancaran kegiatan, tetapi keterlibatan tersebut belum konsisten dan belum merata.

Pemuda cenderung menjadi peserta pasif, bukan pelaku utama dalam kegiatan adat. Mereka hadir saat kegiatan berlangsung, tetapi belum banyak terlibat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, atau pelaksanaan inti tradisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa orientasi partisipatif generasi muda masih rendah.

Dalam perspektif *civic culture*, keterlibatan aktif warga negara merupakan unsur penting dalam menjaga kehidupan sosial. Jika partisipasi pemuda terus rendah, maka keberlanjutan tradisi Ajun Arah akan terancam karena kurangnya generasi penerus yang memahami dan menjalankan tradisi tersebut. Oleh sebab itu, pemuda perlu diberikan ruang, peran, dan kepercayaan untuk terlibat secara aktif agar mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi menjadi pelaku utama pelestarian budaya.

Faktor Penyebab Kurangnya Partisipasi Pemuda

Penelitian ini menemukan beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan pemuda dalam tradisi Ajun Arah.

1. Kesibukan Pendidikan dan Pekerjaan

Kesibukan sekolah, kuliah, dan pekerjaan menjadi hambatan utama partisipasi pemuda. Banyak pemuda memiliki keterbatasan waktu sehingga tidak selalu dapat mengikuti kegiatan adat. Akibatnya, keterlibatan mereka bersifat situasional, hanya ketika memiliki waktu luang.

Dalam perspektif *civic culture*, partisipasi seseorang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan prioritas aktivitas sehari-hari. Meskipun pemuda menyadari pentingnya tradisi, tuntutan pendidikan dan pekerjaan membuat mereka sulit terlibat aktif.

2. Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi faktor penghambat. Pemuda lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan telepon genggam, bermain gim, dan mengakses media sosial daripada mengikuti kegiatan adat. Budaya digital dianggap lebih menarik dibandingkan tradisi lokal.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa perubahan sosial dan teknologi dapat memengaruhi sistem nilai masyarakat. Masuknya budaya modern melalui media digital menyebabkan pergeseran minat generasi muda dari budaya lokal ke budaya populer. Dalam konteks ini, teknologi menurunkan *civic participation* karena pemuda lebih aktif di ruang digital daripada dalam kehidupan sosial masyarakat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

3. Kurangnya Sosialisasi dari Tokoh Adat

Penelitian juga menunjukkan bahwa belum ada program pembinaan yang sistematis dari tokoh adat kepada generasi muda. Pemuda hanya mengenal tradisi melalui pengalaman langsung atau cerita keluarga, tanpa pendampingan yang terarah.

Padahal, pewarisan budaya memerlukan proses enkulturasi yang berkelanjutan agar nilai budaya dapat dipahami generasi berikutnya. Minimnya sosialisasi menyebabkan rendahnya pemahaman, kesadaran, dan partisipasi pemuda terhadap tradisi Ajun Arah.

4. Kurangnya Pemahaman Nilai dan Makna Tradisi

Sebagian pemuda hanya mengetahui tradisi Ajun Arah dari sisi pelaksanaan, seperti musyawarah, pengukuran tanah, dan kenduri, tetapi belum memahami nilai yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, tanggung jawab sosial, penghormatan terhadap adat, dan kebersamaan.

Jika generasi muda hanya memahami bentuk kegiatan tanpa mengerti maknanya, maka internalisasi budaya tidak berjalan maksimal. Dalam perspektif *civic culture*, rendahnya pemahaman nilai tradisi menunjukkan bahwa *civic intelligence* belum berkembang optimal, sehingga berdampak pada lemahnya tanggung jawab dan partisipasi.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, tradisi Ajun Arah memiliki peran penting dalam penguatan civic culture generasi muda melalui pembentukan kecerdasan kewarganegaraan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi masyarakat. Nilai-nilai seperti musyawarah, gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap aturan adat menjadi sarana pendidikan kewarganegaraan berbasis budaya lokal.

Namun, partisipasi pemuda masih rendah akibat kesibukan pendidikan dan pekerjaan, pengaruh teknologi, kurangnya sosialisasi dari tokoh adat, serta minimnya pemahaman terhadap nilai tradisi. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Ajun Arah perlu dilakukan secara lebih inovatif melalui pembinaan budaya, pelibatan aktif pemuda, pendidikan berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan media digital agar tradisi tetap hidup dan relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, R., & Wardhani, N. K. (2023). Youth Political Participation in Contemporary Indonesia: From Formal to Cultural Engagement. *Asian Journal of Political Science*, 31(1), 108-125.

Almond, G. A., & Verba, S. (1989). *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. SAGE Publications.

Aprilia, S., & Juniarti, U. (2022). Implementasi Fungsionalisme Struktur Talcott Parsons dalam upaya Melestarikan Tradisi Islam Melayu Nganggung Dulang di Bangka Belitung. *Dialoka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi Islam, 1(1),* 18-82.

Armez Hidayat, H., & Dwi Putra, A. (2019). Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik, 1(2),* 2657-0599.

Atmja, T. S. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran PKn.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jpkn, *8*(1), 171–179.

Baizhumakyzy, Z., Tangkish, N., Mazhinbekov, S., Sarsenbekov, Z., & Korganova, S. (2025). Fostering Democratic Engagement: Factors Shaping Youth Political Participation in Kazakhstan. *Frontiers in Political Science*, *7*, 1–17.

Coleman, J. S. (2024). Social Capital in the Creation of Human Capital. *Knowledge and Social Capital*, *94*, 95–120.

Gitiyarko, V. (2025). *Aktivisme Digital, Mudah Terbakar Cepat Padam.* Diakses pada 25 September 2025.

Hamzah, A., Vornika, M., Angela, L., & Novalia, R. (2017). Pewarisan Kebudayaan dalam "Ico Pakai" Hukum Adat Masyarakat Tanjung Pauh Mudik Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, *15*(1), 1–16.

Handayani, N., & Abdulkarim, A. (2024). Valur Learning: Integrasi Modal Sosial Bermuatan Nilai Kearifan okal Tradisi Perang Topat melalui Pembelajaran IPS. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(1), 1051–1062.

Hidayat, H. A., Wimbrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi dan Kreativitas dalam Kebudayaan Minangkabau. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, *1*(2), 65–73.

Media Environment: A Cross-National Typology. *The International Journal of Press/Politics*, *27*(3), 589–608.

Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar llmu Antropologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Aksara Baru.

Komalasari, K., & Saripudin, D. (2021). The Development of Civic Responsibility Through Character Education Based on Pancasila Values. *Indonesian Journal of Social Studies*, 4(1), 85-102.

Mutiara Rahmawati Suhender, T., & Nurul Insan, N. (2025). Integrasi Nilai Civic Culture dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan.*

Noe, W. (2021). PKn sebagai Wahana Pendidikan Karakter Menurut Udin S. Winataputra (UCEJ). *Untirta Civic Education Journal*, *6*(1), 4–57.

Nurhalimah, & Hamid, S. I. (2017). Implementation of Project Citizen Model to Increase Civis Participation on Civic Education for Elementary School. *Antologi UPI*, *5*(1), 356–367.

Putnam, R. D. (2024). Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community. In *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.

Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Graha Indonesia.

Riswan Z. (2024). Melestarikan Budaya Leluhur Oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaboratif Akademik.*

Saleh Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Samsuri, & Marzuki, M. (2020). Civic Participation of Indonesian Youth in the Digital Age: Challenges and Opportunites. *Journal of Civic Education, 3(2), 142-158*.

Saud, M., Ida, R., Abbas, A., Ashfaq, A., & Ahmad, A. R. (2020). The Social Media and Digitalization of Political Participation in Youths: An Indonesian Perspective. *Society*, *8*(1), 83–93.

Sedarmayanti. (2014). *Membangun dan Mengembangkan Kebudayaan dan Industri Pariwisata: Bunga Rampai Tulisan Pariwisata*. Refka Utama.

Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif.* Alfabeta Cv.

Suhendar, T. M. R., Sapriya, S., & Insani, N. N. (2025). Integrasi Nilai Civic Culture dari Upacara Adat Wuku Taun dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JIIP* -

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, *8*(9), 10739–10752.

Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of Civic Education Learning Based on the Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *37*(2), 201–211.

Steinberg, L., & Morris, A. S. (2024). Adolescent Development and Civic Identity Formation. *Annual Review of Psychology, 75, 83-110*.

Titin, Fadilah, Sahera, R., Jaya, P., & Gusmana, I. (2025). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Kearifan Lokal Untuk Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(1), 176–186.

Winarno, W., & Riyanto, Y. (2022). Developing Civic Intelligence in Digital Era: New Approaches in Civics Education. *Journal of Pancasila and Citizenship Education*, 5(1), 62-78.

Winataputra, U. S. (2015). *Teori dan Praktik Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wiratomo, G. H., Sundawa, D., Kristiono, N., & Nugraheni, E. P. (2025). Preserving Pancasila Through Values and Character in Cultural Citizenship of Plural Communities. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *10*(2), 558–571.

Zulkarnain, R. (2025). Melestarikan Budaya Leluhur oleh Generasi Muda. *Jurnal Kolaborasi Akademika*, *2*(1), 1–8.